

**BUDAYA INDONESIA DAN JEPANG PADA NOVEL “KOKORONOTOMO, I HEART TOKYO”
KARYA MONICA TEDJA DAN ANGGABEGOOD**

**BUDAYA INDONESIA DAN JEPANG PADA NOVEL “KOKORONOTOMO, I HEART TOKYO”
KARYA MONICA TEDJA DAN ANGGABEGOOD
(TEORI NEW HISTORICISM STEPHEN GREENBLATT)**

Muhammad Arif Firmansyah

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

E-mail: arifrt1rw1@gmail.com

Dosen Pembimbing: Drs. Moh Najid, M.Hum.

Abstrak

Budaya adalah sesuatu yang sangat menarik jika dicermati lebih dekat yang setiap belahan dunia memiliki ragam budaya yang menarik dan bernilai tinggi. Budaya juga merupakan salah satu hal yang dapat dipelajari dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Novel Kokoronotomo I Heart Tokyo ini benar-benar sangat menghibur. Cerita yang ada merupakan cerita keseharian sehingga mudah untuk dimengerti. Tokoh Tomo yang konyol membuat cerita semakin menarik, begitu juga pengalaman-pengalaman saat berada di Jepang. Secara tidak langsung buku ini memberikan gambaran tempat wisata apa saja dan apa yang harus kita lakukan jika ingin berwisata ke Jepang. Novel ini dilengkapi juga beberapa gambar ilustrasi yang kocak sehingga pembaca tidak merasa bosan saat membaca buku ini. Bahasa yang digunakan juga bahasa sehari-hari sehingga mudah dimengerti. Bonus Yubisashi Guide Book juga membantu pembaca untuk lebih jauh memahami bahasa Jepang. Penelitian kajian budaya dengan teori Greenblatt menggunakan metode kualitatif. Istilah penelitian kualitatif dimaksudkan sebagai jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lain. Sedangkan teknik yang digunakan dalam penelitian ini ialah analisis isi. Isi yang dianalisis ialah isi komunikasi, yaitu pesan yang terkandung sebagai akibat komunikasi terjadi. Isi komunikasi ialah isi sebagai mana terwujud dalam hubungan naskah dengan konsumen. Dasar penggunaan teknik analisis isi ialah penafsiran yang memberikan perhatian pada isi pesan yang menghasilkan makna. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah *New Historicism* Stephen Greenblatt. Perubahan kebudayaan dalam kerangka berpikir *New Historicism* yang dikemukakan oleh Stephen Greenblatt memandang budaya sebagai konteks dalam kajian sastra. Teori ini menyatakan bahwa budaya merupakan keutuhan yang kompleks yang melibatkan segenap pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, tradisi, dan semua kemampuan serta kebiasaan apapun yang dilakukan oleh seorang manusia dalam kapasitasnya selaku anggota suatu kelompok masyarakat. Teori ini memandang kebudayaan bukan sebagai produk material suatu masyarakat tetapi sebagai suatu sistem yang memobilisasi dan sekaligus membatasi segala gerak dan pemikiran anggota masyarakat. Mobilitas dalam hal ini dimaknai sebagai gerakan perubahan yang terjadi di antara warga masyarakat baik secara fisik maupun secara sosial. Dari penelitian ini diperoleh beberapa perubahan kebudayaan Jepang kuno menjadi kebudayaan Jepang populer. Dan juga adanya perbedaan mencolok antara budaya Jepang dengan budaya Sunda yang diperankan oleh masing-masing tokoh di dalam buku “Kokoronotomo, I Heart Tokyo” karya Monica Tedja dan Anggabegood.

Kata Kunci: Kebudayaan, Jepang, Sunda, New Historicism

Abstract

Culture is an interesting thing if we look closer and every part of the world has it. Culture is also a must-learned thing which is able to be applied in daily life. Kokoronotomo, I Heart Tokyo is an entertaining novel. Its story about daily life is easy reading and understanding. Tomo, the main character, is a silly guy, he makes the plot interesting so his travelling experience around Japan does. The plot indirectly gives perspective about what to do and where to go in Japan. The novel has some funny illustration so that the readers don't get bored while reading. The language style used in the novel is daily life basis which is easy understanding as well. Extra Yubisashi Guide Book helps the reader to understand more about Japanese language. Cultural studies with the Greenblatt theory use qualitative methods. Qualitative method means the research

BUDAYA INDONESIA DAN JEPANG PADA NOVEL “KOKORONOTOMO, I HEART TOKYO” KARYA MONICA TEDJA DAN ANGGABEGOOD

result is not based on statistic or any other calculation method. Technic method used by researcher is content analysis. The content analyzed is the content of communication, ie the message contained as a result of communication occurs. The content of communication is the content as manifested in the manuscript relationship with consumers. The basis of the use of content analysis techniques is the interpretation that gives attention to the content of the message that produces meaning. Researcher uses New Historicism theory by Stephen Greenblatt. Changes in culture within the framework of New Historicism proposed by Stephen Greenblatt view culture as the context in the study of literature. This theory states that culture is a complex whole that involves all knowledge, beliefs, art, morals, laws, traditions, and all abilities and habits carried out by a human being in his capacity as a member of a community group. This theory views culture not as a material product of a society but as a system that mobilizes and at the same time limits all movements and thoughts of community members. Mobility in this case is interpreted as a movement of change that occurs between citizens both physically and socially. From this study obtained several changes in ancient Japanese culture into popular Japanese culture. And also there are striking differences between Japanese culture and Sundanese culture played by each character in Kokoronotomo, I Heart Tokyo by Monica Tedja dan Anggabegood.

Keywords: Culture, Japan, Sunda, New Historicism

PENDAHULUAN

Budaya adalah sesuatu yang sangat menarik jika dicermati lebih dekat yang setiap belahan dunia memiliki ragam budaya yang menarik dan bernilai tinggi. Budaya juga merupakan salah satu hal yang dapat dipelajari dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Jepang yang mempunyai kebudayaan yang unik membuat negara bunga sakura itu banyak di kenal masyarakat dunia salah satunya Indonesia. Banyak hal yang menarik dari kebudayaan Jepang yang tidak ditemukan di negara lainnya. Kebudayaan Jepang pun mempengaruhi beberapa kebudayaan di Indonesia mengingat Indonesia pernah dijajah oleh Jepang. Perubahan kebudayaan ini diangkat sebagai tema dalam penulisan penelitian ini.

Sepanjang sejarahnya, Jepang telah menyerap banyak gagasan dari negara-negara lain termasuk teknologi, adat-istiadat, dan bentuk-bentuk pengungkapan kebudayaan. Jepang telah mengembangkan budayanya yang unik sambil mengintegrasikan masukan-masukan dari luar itu. Gaya hidup orang Jepang dewasa ini merupakan perpaduan budaya tradisional di bawah pengaruh Asia dan budaya modern Barat.

Pemilihan novel Kokoronotomo I Heart Tokyo sebagai bahan penelitian karena cerita ini benar-benar sangat menghibur. Cerita yang ada merupakan cerita keseharian sehingga mudah untuk dimengerti. Tokoh Tomo yang konyol membuat cerita semakin menarik, begitu juga pengalaman-pengalaman saat berada di Jepang. Secara tidak langsung buku ini memberikan gambaran tempat wisata apa saja dan apa yang harus kita lakukan jika ingin berwisata ke Jepang. Novel ini dilengkapi juga beberapa gambar ilustrasi yang kocak sehingga pembaca tidak merasa bosan saat membaca buku ini. Bahasa yang digunakan juga bahasa sehari-hari sehingga mudah dimengerti. Bonus Yubisashi Guide Book juga membantu pembaca untuk lebih jauh memahami bahasa Jepang. Berdasarkan latar belakang yang telah

diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Bagaimana kajian budaya Jepang dan Indonesia (Jawa Barat) dalam novel “Kokoronotomo I Heart Tokyo?”
- Apakah kedua karakter novel dapat menerima perbedaan dari masing-masing budaya?

Budaya Populer Jepang

Menurut Craig (2007: 4), budaya populer Jepang dapat dikatakan unsur-unsur budaya yang mengacu pada modern Jepang. Beberapa elemen dari budaya populer Jepang terkenal di seluruh dunia mencakup anime, cosplay, gaya busana harajuku-kei, manga, kesenian Jepang, fashion Jepang, dan sebagainya. Di seluruh dunia baik anak-anak, remaja, dan dewasa telah terpesona dengan budaya populer Jepang ini. Budaya populer Jepang tidak hanya berkembang hanya di negaranya tetapi juga telah menarik simpati dari luar negeri yang memberikan pujian terhadap dampak budaya Jepang baru di dunia. Animasi dan komik Jepang telah membangun hubungan global yang sangat besar. Budaya populer Jepang sekarang ada dimanamana, hangat diperbincangkan dan semakin berpengaruh ke negara lain. Jepang memberikan kontribusi bukan hanya untuk kehidupan materi saja tetapi untuk kehidupan kebudayaan juga. Terdapat mengatakan satu aspek yang membuat budaya populer Jepang hangat diperbincangkan karena memiliki kemampuan seni yang tinggi dan memiliki keterampilan.

Lebih lanjut, Craig (2007: 12) menilai keistimewaan budaya populer Jepang yang tampaknya sangat menonjol adalah kedekatannya kepada kebiasaan, kehidupan sehari-hari dari pengikutnya. Hal ini dilihat tergantung dari mana kita melihat secara besar budaya populer Jepang tersebut. Di Jepang, budaya populer justru memang sengaja disebar ke luar negeri sebagai salah satu strategi kemajuan Jepang. Budaya Jepang sekarang banyak dikenal oleh negara lain khususnya di Indonesia.

BUDAYA INDONESIA DAN JEPANG PADA NOVEL “KOKORONOTOMO, I HEART TOKYO” KARYA MONICA TEDJA DAN ANGGABEGOOD

Acara-acara bertemakan budaya Jepang banyak diselenggarakan dan di setiap acara tersebut.

Budaya populer Jepang mulai dikenal secara luas di Indonesia pada tahun 1990-an. Memang sebelumnya di tahun 1970-an dan 1980-an *anime* sudah masuk ke Indonesia melalui teknologi *video recorder* yang filmnya didapatkan di rental-rental video dalam bentuk “betamax” dan “VHS”. Akan tetapi dikenalnya budaya Jepang populer secara lebih meluas di Indonesia pada tahun 1990-an, dapat ditandai oleh diterbitkannya komik-komik Jepang yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh PT. Elex Media Komputindo, salah satu anak perusahaan penerbit Gramedia. *manga* yang diterjemahkan seperti *Candy Candy*, *Doraemon*, *Dragon Ball*, *KungFu Boy*, Detektif *Conan*, dan lain sebagainya, terpanjang di toko buku yang ada di Indonesia, seperti misalnya “Toko Buku Gramedia”.

Komik-komik terjemahan ini biasanya terbit bersamaan dengan ditayangkannya *anime* dari Jepang yang dibeli lisensi penyiarannya oleh stasiun-stasiun televisi swasta. Beberapa judul seperti *Doraemon*, *Sailor Moon*, *Saint Seiya*, Detektif *Conan*, dan *Pokemon* tersebar dan disukai berkat adanya saluran yang seiring sejalan, yaitu *manga* dan *anime*.

Manga dan *anime* pun kemudian mulai memenuhi pasar konsumen Indonesia, karena saluran ini pun kemudian berkembang menjadi distribusi melalui versi legal/ original (misalnya melalui televisi) maupun versi bajakan (*Betamax*, VHS ataupun VCD dan DVD) yang muncul di akhir dasawarsa '90-an. Semakin banyaknya kalangan anak muda Indonesia yang menikmati *manga* dan *anime*, memberi jalan bagi produk-produk budaya populer Jepang lainnya untuk tersebar dan disukai di Indonesia.

Produk-produk budaya populer tersebut antara lain, musik Jepang dalam berbagai aliran (*J-Pop*, *J-Rock*, *Soundtrack dll*), gaya berpakaian dan bermake-up *Visual-Kei*, *Lolita* ataupun *Harajuku*, produk lagu maupun pernak-pernik grup-grup *dance cover* dan *idol group*, *video games*, makanan Jepang, dan sebagainya. Dalam hal ini internet merupakan medium penting bagi tersalurkannya produk-produk budaya pop Jepang di kalangan anak muda Indonesia. Melalui internet mereka dapat mengunduh dan membaca berbagai karya *manga*, menonton dan mengunduh *anime*, dan bermain *games* dalam jejaring, di saat yang bersamaan dengan ribuan penggemar budaya pop Jepang di belahan dunia lainnya.

Selain melalui *audio-visual*, budaya populer Jepang juga diperkenalkan di acara-acara kebudayaan yang dilaksanakan di beberapa perguruan tinggi di Indonesia. Terutama pada perguruan tinggi yang memiliki program studi bahasa Jepang. Contohnya adalah “Gelar Jepang” di Universitas Indonesia, yang diadakan setiap tahun sejak 1995. Selain itu, diadakan juga festival budaya pop Jepang yang penyelenggaranya pihak swasta seperti *Anime Festival Asia (AFA)*, *Hello Fest*, *Comic Frontier*, dan sebagainya. Jadi, melalui media-media ini

budaya pop Jepang memantapkan posisinya di kalangan penggemar Indonesia.

Kebudayaan Jepang

Jepang (bahasa Jepang: 日本 Nippon/Nihon, nama resmi : Nipponkoku / Nihonkoku adalah sebuah negara kepulauan di Asia Timur. Letaknya di ujung barat Samudra Pasifik, di sebelah timur Laut Jepang, dan bertetangga dengan Republik Rakyat Cina, Korea, dan Rusia. Pulau-pulau paling utara berada di Laut Okhotsk, dan wilayah paling selatan berupa kelompok pulau-pulau kecil di Laut Cina Timur, tepatnya di sebelah selatan Okinawa yang bertetangga dengan Taiwan.

Jepang merupakan Negara yang di juluki negara matahari terbit dan negeri sakura, karena di negara Jepang mayoritas beragama Shinto yang menyembah matahari sehingga disebut Negara matahari terbit, sedangkan julukan Negara bunga sakura di berikan karena banyak bunga sakura yang tumbuh di tanah Jepang, bahkan untuk menyambut musim semi sakura orang jepang mempunyai suatu tradisi, yaitu biasa disebut perayaan hanami (perayaan melihat mekarnya bunga) sebagai symbol kebahagiaan karena datangnya musim semi, di mana di saat itu bunga sakura mekar dengan cantiknya. Di setiap budayanya mempunyai arti tersendiri. Dari zaman jomon sampai zaman hesei sekarang, orang jepan mampu melestarikan kebudayaannya sendiri.

Kebudayaan Sunda

Bangsa Indonesia terdiri atas berbagai suku di antaranya suku Sunda yang pada umumnya tinggal di Jawa Barat atau Tatar Sunda. Suku Sunda lebih dikenal dengan sebutan orang Sunda atau urang Sunda. Ajip Rosidi dalam Ekadjati (2003: 1) menyebut orang Sunda adalah “orang yang mengakui dirinya dan diakui oleh orang lain sebagai orang Sunda”. Ditinjau dari sudut kebudayaan, orang Sunda adalah “orang atau kelompok orang yang dibesarkan dalam lingkungan sosial budaya Sunda serta dalam hidupnya menghayati dan menggunakan norma-norma dan nilai-nilai budaya Sunda”.

Secara etimologis kata Sunda berasal dari kata su yang bermakna segala sesuatu yang mengandung unsur kebaikan. Menurut bahasa Sansekerta Sunda terbentuk dari akar kata Sund yang bermakna bercahaya, terang benderang. Dalam bahasa Kawi, Sunda berarti air, daerah yang banyak air atau subur, waspada.

Dalam bahasa Jawa, kata Sunda bermakna tersusun atau tertib, bersatu hidup rukun, seimbang. Dalam bahasa Sunda, kata Sunda berasal dari kata *saunda*, *sonda*, dan *sundara*. *Saunda* berarti lumbung, bermakna subur makmur. *Sonda* berarti bagus, unggul, senang, bahagia, sesuai dengan keinginan hati. Dari makna di atas, digunakan *Sundara* berarti lelaki yang tampan dan *Sundari* berarti wanita yang cantik (<http://kafein4U.wordpress.com/2011/02/07/arti-dari-istilah-sunda>). Berdasarkan makna-makna di atas dapat diasumsikan bahwa orang Sunda adalah kelompok masyarakat yang tinggal di daerah yang subur dan indah. Kehidupannya harus berkualitas, mampu menyeimbangkan antara kebutuhan jasmani dan rohani.

BUDAYA INDONESIA DAN JEPANG PADA NOVEL “KOKORONOTOMO, I HEART TOKYO” KARYA MONICA TEDJA DAN ANGGABEGOOD

Atau orang Sunda itu harus menjadi manusia yang *cageur*, *bageur*, *bener*, *pinter*, *jujur*, *akur*, *singer*. Istilah Sunda terdapat dalam frasa *Sunda Islands* dapat ditemukan dalam “*The Hammond World Atlas*” yang diterbitkan oleh *Time (United States of America)*, 1980: 82. *Sunda Islands* (Kepulauan Sunda) sebagai sebutan bagi seluruh kepulauan yang ada di Nusantara. Sunda Besar adalah himpunan pulau yang berukuran besar, seperti Sumatera, Jawa, Madura, Sulawesi, dan Kalimantan. Sunda Kecil adalah deretan pulau yang berukuran kecil yang terletak di sebelah timur Pulau Jawa, mulai dari Pulau Bali, Lombok, Flores, Sumbawa, dan lain-lain.

Kata Sunda pun digunakan untuk menamai dataran bagian barat laut wilayah Indonesia Timur, sedangkan dataran bagian tenggara dinamai Sahul. Dataran Sunda dikelilingi oleh sistem gunung Sunda yang melingkar (*Circum Sunda Mountain System*) yang panjangnya sekitar 7.0000 km. Dataran Sunda (*Circum-Sunda System*) itu terdiri atas dua bagian utama, yaitu bagian utara yang meliputi Kepulauan Filipina dan palau-pulau karang sepanjang lautan Pasifik bagian barat serta bagian selatan yang terbentang dari timur ke barat mulai Maluku bagian selatan hingga Lembah Brahmaputra di Assam (India). Dengan demikian, bagian selatan dataran Sunda itu dibentuk oleh kawasan mulai Pulau Banda di timur terus ke arah barat melalui pulau-pulau di Kepulauan Sunda Kecil (*the Lesser Sunda Islands*), Jawa, Sumatera, Kepulauan Andaman, dan Nikobar sampai ke Arakan Yoma di Birma (Bemmelen dalam Ekadjati, 2005: 1). Berdasarkan uraian di atas, tidak perlu heran kalau kata Sunda menempel pada kata di luar tatar Sunda sekarang ini. Kata-kata tersebut terdapat dalam suatu nama tempat di Sunda Kalapa di wilayah Jakarta. Di bidang bahasa terdapat kata bahasa Sunda – Sumbawa dan bahasa Sunda-Sulawesi.

Pada saat ini, entah karena faktor politik atau faktor lainnya wilayah Sunda lebih kecil hanya meliputi Jawa Barat yang disebut dengan Tatar Sunda. Masyarakat yang memiliki budaya dan bahasa Sunda disebut orang Sunda atau *urang Sunda*. *Summer Institute of Linguistik (SIL)* menjelaskan terdapat 289 bahasa di dunia yang jumlah penuturnya lebih dari satu juta. Dari jumlah di atas bahasa Sunda berada dalam urutan 32 dengan jumlah penutur 27 juta. Adapun di Indonesia bahasa Sunda dilihat dari jumlah penutur menduduki bahasa daerah kedua setelah bahasa Jawa. Hal ini disebabkan karena jumlah suku Sunda 14 persen dari penduduk Indonesia.

Berdasarkan jalur pengembaraan manusia, orang Sunda satu nenek moyang dengan bangsa lainnya di Asia, seperti bangsa Cina, Malaysia, Pilipina, dan lain-lain. Secara historis, dari segi budaya pun secara berturut-turut, orang Sunda pertama kali mendapat pengaruh dari berbagai bangsa lain seperti India Selatan, Jawa, Arab, Eropa terutama Belanda. Kontak budaya di atas sangat mempengaruhi perkembangan budaya Sunda di antaranya yaitu bahasa Sunda. Perkembangan bahasa Sunda tersebut dapat dilihat berdasarkan perkembangan bahasa di masa lampu, masa kini, dan masa yang akan datang.

Perubahan Kebudayaan dalam Kerangka Berpikir *New Historicism*

Menurut Stephen Greenblatt (1993:448) dalam Najid seni dipandang sebagai sesuatu yang penting dalam transformasi budaya. Karena fungsi budaya dapat sebagai struktur yang mengatur dan menjamin dan sekaligus sebagai struktur yang membatasi, maka seni (baca: sastra) dapat disebut sebagai bentuk perwujudan yang memungkinkan sebuah improvisasi, pengalaman, dan pertukaran – sebagai persyaratan mutlak bagi nilai dan norma budaya suatu masyarakat – untuk tetap bertahan dan berkelanjutan. Ada empat komponen budaya dalam teori *New Historicism*, yaitu:

1. Komponen Prinsip
2. Komponen Makanan
3. Komponen Tari
4. Komponen Musik

Mobilitas budaya adalah suatu perubahan budaya yang didasarkan oleh perubahan pola pikir dan perkembangan sosial serta perkembangan fisik suatu kelompok budaya. Dalam mobilitas kebudayaan, terjadi pembatasan-pembatasan yang terjadi dari akibat oleh terikatnya mobilitas oleh norma dari kebudayaan tersebut.

Kebudayaan dalam kultur perubahan menurut Greenblatt (2010) dalam buku *Cultural Mobility*. Mobilitas dan pembatasan suatu kebudayaan seperti ini tidak terjadi secara acak dan arbitrer tetapi lebih sebagai tindakan pertukaran yang akhirnya menjadi sebuah “Jaringan negosiasi” yang kompleks dan utuh. Artinya, seorang pengarang sangat mungkin melakukan tindakan evaluatif atau kritis atas objek budaya yang dituliskannya. Tindakan tersebut dapat berupa pemasukan ide-ide pembaharuan dalam budaya tersebut. Upaya seperti ini oleh Greenblatt dipandang sebagai mobilitas suatu kebudayaan. Karena pengarang terikat oleh norma kebudayaan tersebut, maka pastilah ia juga melakukan pembatasan-pembatasan atas upaya mobilitas yang dilakukannya. Semua hal tersebut dianggap sebagai jaringan negosiasi. Para pengarang adalah orang yang ahli dalam penguasaan negosiasi norma budaya dan pemanipulasian bahasa sebagai hasil kreasi kolektif budaya. Hal tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan seorang pengarang dalam menuangkan ide pembaharuan atas kebudayaan yang ditulis dalam karyanya amat bergantung pada keberhasilan negosiasi tersebut. Itulah yang menyebabkan karya-karya mereka menjadi model struktur akumulasi, transformasi, representasi, dan komunikasi praktik sosial kemasyarakatan.

Mobilitas dan Pembatasan dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Mobilitas dan Pembatasan Fisik
Mobilitas dan Pembatasan Fisik adalah Perubahan budaya dilihat dari aspek fisik seperti Perkembangan zaman disuatu daerah. Hal tersebut tidak dapat dari perubahan, meskipun masih tetap menunjukkan warna khas atau asli daerah tersebut.
2. Mobilitas dan Pembatasan Sosial
Mobilitas dan Pembatasan Sosial adalah Perubahan Budaya sosial yang ditunjukkan dengan adanya

BUDAYA INDONESIA DAN JEPANG PADA NOVEL “KOKORONOTOMO, I HEART TOKYO” KARYA MONICA TEDJA DAN ANGGABEGOOD

perubahan pemikiran tentang pergaulan dan persoalan hubungan antar masyarakat sosial.

METODE

Penelitian kajian budaya dengan teori Greenblatt menggunakan metode kualitatif. Istilah penelitian kualitatif dimaksudkan sebagai jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lain. Data penelitian yang digunakan adalah Data penelitian ini adalah Sumber data dari penelitian ini adalah adanya pembahasan budaya antara tokoh Kokoro dan Tomo yang timbul dalam novel “Kokoronotomo I Heart Tokyo”. Naskah novel “Kokoronotomo I Heart Tokyo” ini dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif. penelitian ini dilakukan melalui tahap-tahap sebagai berikut.

1. Membaca secara teliti novel “Kokoronotomo I Heart Tokyo”.
2. Menganalisis kajian budaya dalam novel “Kokoronotomo I Heart Tokyo”
3. Menyimpulkan kajian budaya dalam novel “Kokoronotomo I Heart Tokyo”

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Definisi Budaya

Budaya menurut Koentjaningrat dalam bukunya (pengantar antropologi II 2005 : 12) mengemukakan budaya di dalam sansekerta Budhi (buddhaya) adalah bentuk jamaknya, dan dengan demikian “Kebudayaan dapat diartikan “pikiran dan akal”. Kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan-kemampuan lain yang di dapat seseorang sebagai anggota masyarakat.

Budaya menurut Elly Setiadi (2006:27) bentuk jamak dari kata budi dan daya yang berarti cinta, karsa dan rasa. Kata budaya sebenarnya berasal dari bahasa Sansekerta yang bentuk kata jamak kata budhii yang berarti kata budi dan daya yang berarti cinta, karsa dan rasa. Kata budaya sebenarnya berasal dari bahasa Sansekerta budhaya yang bentuk jamak kata budhiyang berarti budi atau akal.

Berdasarkan paparan diatas peneliti menyimpulkan bahwa definisi budaya adalah sesuatu yang akan mempengaruhi tingkat pengetahuan dan meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia.

2. Budaya Jepang

Menurut Craig (2007: 4), budaya populer Jepang dapat dikatakan unsur-unsur budaya yang mengacu pada modern Jepang. Beberapa elemen dari budaya populer Jepang terkenal di seluruh dunia mencakup anime, cosplay, gaya busana harajuku-kei, manga, kesenian Jepang, fashion Jepang, dan sebagainya. Di seluruh dunia baik anak-anak, remaja, dan dewasa telah terpesona dengan budaya populer Jepang ini. Budaya populer Jepang tidak hanya berkembang hanya di negaranya tetapi juga telah menarik simpati dari luar negeri yang memberikan pujian terhadap dampak budaya Jepang baru di dunia. Animasi dan komik Jepang telah membangun hubungan global yang sangat besar. Budaya populer Jepang sekarang

ada dimanamana, hangat diperbincangkan dan semakin berpengaruh ke negara lain. Jepang memberikan kontribusi bukan hanya untuk kehidupan materi saja tetapi untuk kehidupan kebudayaan juga. Terdapat mengatakan satu aspek yang membuat budaya populer Jepang hangat diperbincangkan karena memiliki kemampuan seni yang tinggi dan memiliki keterampilan.

Lebih lanjut, Craig (2007: 12) menilai keistimewaan budaya populer Jepang yang tampaknya sangat menonjol adalah kedekatannya kepada kebiasaan, kehidupan sehari-hari dari pengikutnya. Hal ini dilihat tergantung dari mana kita melihat secara besar budaya populer Jepang tersebut.

3. Kebudayaan Jepang

Jepang (bahasa Jepang: 日本 Nippon/Nihon, nama resmi : Nipponkoku / Nihonkoku adalah sebuah negara kepulauan di Asia Timur. Letaknya di ujung barat Samudra Pasifik, di sebelah timur Laut Jepang, dan bertetangga dengan Republik Rakyat Cina, Korea, dan Rusia. Pulau-pulau paling utara berada di Laut Okhotsk, dan wilayah paling selatan berupa kelompok pulau-pulau kecil di Laut Cina Timur, tepatnya di sebelah selatan Okinawa yang bertetangga dengan Taiwan.

Jepang merupakan Negara yang di juluki negara matahari terbit dan negeri sakura, karena di negara Jepang mayoritas beragama Shinto yang menyembah matahari sehingga disebut Negara matahari terbit, sedangkan julukan Negara bunga sakura di berikan karena banyak bunga sakura yang tumbuh si tanah Jepang, bahkan untuk menyambut musim semi sakura orang jepang mempunyai suatu tradisi, yaitu biasa disebut perayaan hanami (perayaan melihat mekarnya bunga) sebagai symbol kebahagiaan karena datangnya musim semi, di mana di saat itu bunga sakura mekar dengan cantiknya. Di setiap budayanya mempunyai arti tersendiri. Dari zaman jomon sampai zaman hesei sekarang, orang jepan mampu melestarikan kebudayaannya sendiri.

4. Budaya Indonesia (Jawa Barat)

Kebudayaan Sunda merupakan salah satu kebudayaan yang menjadi sumber kekayaan bagi bangsa Indonesia yang dalam perkembangannya perlu dilestarikan. Kebudayaan-kebudayaan tersebut akan dijabarkan sebagai berikut :

Kesenian

Seni Tari

- Tari Jaipong

Tanah Sunda (Priangan) dikenal memiliki aneka budaya yang unik dan menarik, Jaipongan adalah salah satu seni budaya yang terkenal dari daerah ini. Jaipongan atau Tari Jaipong sebetulnya merupakan tarian yang sudah modern karena merupakan modifikasi atau pengembangan dari tari tradisional khas Sunda yaitu Ketuk Tilu. Tari Jaipong ini dibawakan dengan iringan musik yang khas pula, yaitu Degung. Musik ini merupakan kumpulan beragam alat musik seperti Kendang, Goong, Saron, Kacapi, dsb. Degung bisa diibaratkan ‘Orkestra’ dalam musik Eropa/Amerika. Ciri khas dari Tari Jaipong ini adalah musiknya yang menghentak, dimana alat musik kendang terdengarpaling menonjol selama mengiringi tarian. Tarian ini biasanya dibawakan oleh seorang,

BUDAYA INDONESIA DAN JEPANG PADA NOVEL “KOKORONOTOMO, I HEART TOKYO” KARYA MONICA TEDJA DAN ANGGABEGOOD

berpasangan atau berkelompok. Sebagai tarian yang menarik, Jaipong sering dipentaskan pada acara-acara hiburan, selamatannya atau pesta pernikahan.

Makanan

Masakan sunda adalah masakan khas orang Jawa Barat. Masakan ini juga salah satu makanan yang cukup populer di Nusantara. Sampai saat ini makanan serta minuman khas sunda melekat di kehidupan sehari-hari, begitu banyak penjual yang menjajakan makanan sunda dipinggir jalan atau keliling menggunakan gerobak. Ciri khas Masakan Sunda itu dari kesegaran sayurannya. Ada berbagai olahan masakan yang berbahan sayuran seperti sayur asem, lalapan, tumis genjer, urap, lotek, dll.

Cita rasa yang ringan serta sederhana membuat masakan sunda menjadi khas. Berbagai macam komponen rempah-rempah yang terdapat pada bahan masakan kuliner sunda membuat rasa yang enak serta melekat di lidah masyarakat Jawa Barat. Para nenek moyang tanah pasundan mencoba-coba memasukan rempah-rempah untuk disatukan ke dalam makanan yang ada di Jawa Barat sampai menemukan racikan yang sempurna untuk lidah masyarakatnya sehingga terbentuknya resep.

Ciri khas lain dari masakan sunda itu terletak pada makanan utama yang didalamnya terdapat berbumbu pedas. Yang paling populer di masyarakat sunda itu ciri khas sambalnya. Sambal dengan cabe merah serta cabe rawit ini dikombinasikan dengan terasi yang membuat khas. Masyarakat sunda sangat menggemari yang namanya sambal, bahkan sambal sudah menjadi hidangan utama yang harus ada di setiap makan. Ada banyak jenis sambal di keseharian masyarakat sunda seperti sambal goang, sambal cibiuk, sambal terasi, sambal kacang, sambal combrang atau sambal hejo.

Pada umumnya sambal selalu ditemani dengan lalapan yang segar. Lalapan merupakan hidangan sayuran mentah ataupun yang sudah direbus. Lalapan yang segar ini biasanya berupa bonteng, kacang panjang, waluh, selada, leunca, daun singkong, terong bulat dll. Nikmat rasanya jika kita makan masakan sunda ini ditemani dengan sambal serta lalapan komplit yang segar.

Ada pula ciri khas lain dari masakan Jawa Barat yang cukup kreatif. Masyarakat sunda memanfaatkan bahan yang sudah dianggap tidak berguna menjadi berguna sehingga menjadi olahan masakan yang enak. Misalnya tanaman gulma yang terdapat disela padi dimanfaatkan menjadi tumis genjer, kulit singkong dijadikan sayur kadedemes, olahan goreng impun garing yang berbahan dasar dari ikan kecil di aliran sungai dan tutut sejenis keong yang ada di sawah di masak dengan bumbu serta rempah sehingga sedap disantap. Begitu besarnya keanekaragaman masakan sunda bisa saja mengalahkan kekayaan masakan suatu negara di belahan dunia ini.

5. Perbedaan Budaya Jepang dan Budaya Sunda

Dari kedua kebudayaan tersebut, dapat diketahui bahwa Budaya Jepang dan Budaya Sunda memiliki beberapa perbedaan, Budaya Jepang memiliki akar budaya dan punya mobilitas yang membuat budaya tersebut

berkembang setiap saat, contohnya dari Otagei sendiri. Sedangkan Budaya Sunda lebih stagnan, yang di maksud stagnan di sini adalah Budaya Sunda memiliki perubahan kebudayaan yang tidak mencolok, contohnya dari Jaipong dan beberapa makanan sunda yang mempertahankan nilai estetika budayanya seperti dahulu.

6. Perubahan Kebudayaan Menurut Teori *New Historicism*

New Historicism merupakan pendekatan kritik sastra yang menekankan keterkaitan teks sastra dengan berbagai kekuatan sosial, ekonomi, dan politik yang melingkupinya (Brannigan, 1999: 421; Barry, 2002: 172). Stephen Greenblatt –pencetus kajian *new historicism*– pertama kali menggunakan istilah *new historicism* dalam sebuah pengantar edisi jurnal *Genre* di tahun 1982, untuk menawarkan perspektif baru dalam kajian Renaissance, yakni dengan menekankan keterkaitan teks sastra dengan berbagai kekuatan sosial, ekonomi dan politik yang melingkupinya. Greenblatt mendobrak kecenderungan kajian tekstual-formalis dalam tradisi *new criticism* yang dipandang bersifat ahistoris yang melihat sastra sebagai sebuah wilayah estetik yang otonom yang dipisahkan dari aspek-aspek yang dianggap berada ‘di luar’ karya tersebut (Brannigan, 1999: 421; Barry, 2002: 172).

Kritik sastra *new historicism* merupakan salah satu kritik dan teori sastra yang beranggapan bahwa sebuah karya sastra haruslah dipertimbangkan sebagai sebuah produk zaman, tempat, dan lingkungan penciptaannya, dan bukan sebagai sebuah karya genius yang terisolasi. Dalam “The Touch of the Real,” Greenblatt (2005: 6-7) menegaskan bahwa dunia yang digambarkan dalam karya sastra bukanlah sebuah dunia alternatif melainkan sebuah cara mengintensifkan dunia tunggal (*single realm*) yang kita huni ini. Dalam mengkaji jaringan-jaringan tersebut, *new historicism* menekankan dimensi politis-ideologis produk-produk budaya.

Perubahan kebudayaan dalam kerangka berpikir *New Historicism* yang dikemukakan oleh Stephen Greenblatt memandang budaya sebagai konteks dalam kajian sastra. Pembicaraan perihal kebudayaan dalam kerangka berpikir Greenblatt didasarkan atas definisi yang dikemukakan Tylor dalam Greenblatt (1993:445), yang menyatakan bahwa budaya merupakan keutuhan yang kompleks yang melibatkan segenap pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, tradisi, dan semua kemampuan serta kebiasaan apapun yang dilakukan oleh seorang manusia dalam kapasitasnya selaku anggota suatu kelompok masyarakat. Berdasar atas definisi tersebut Greenblatt (1993:446) memandang kebudayaan bukan sebagai produk material suatu masyarakat tetapi sebagai suatu sistem yang memobilisasi dan sekaligus membatasi segala gerak dan pemikiran anggota masyarakat. Mobilitas dalam hal ini dimaknai sebagai gerakan perubahan yang terjadi di antara warga masyarakat baik secara fisik maupun secara sosial (Depdikbud, 1991:661). Kebudayaan menjadi lebih berfungsi sebagai seperangkat sarana praktik dan kepercayaan. Selain itu kebudayaan juga sebagai teknologi kontrol yang kompleks. Ia dapat sebagai pagar batas yang menampung perilaku sosial masyarakat

BUDAYA INDONESIA DAN JEPANG PADA NOVEL “KOKORONOTOMO, I HEART TOKYO” KARYA MONICA TEDJA DAN ANGGABEGOOD

dan dapat sebagai model panutan masyarakat. Pengertian pagar batas tersebut tidak sebagai sesuatu yang kaku dan nyata tetapi lebih sebagai sesuatu yang halus, seperti sebuah tegur sapa ketika interaksi sosial terjadi antar anggota masyarakat. Greenblatt menggeser pengertian kebudayaan ke dalam tataran “sistem ideologis” dan tataran “produk material” karena kebudayaan lebih sebagai internalisasi dan manifestasi praktik suatu tatanan nilai atau norma kemasyarakatan.

7. Kebudayaan Jepang di Dalam Novel

1. Prinsip

Prinsip menurut para ahli adalah pedoman berperilaku yang terbukti mempunyai nilai yang langgeng dan permanen (Udo Yamin Efendi Majdi).

Dalam novel ini ada beberapa perubahan yang mengubah prinsip Tomo, perubahan selama dia tinggal di Jepang. Budaya Jepang banyak berbeda dengan budaya Indonesia (Jawa Barat). Diantaranya dalam novel Kokoronotomo I Heart Tokyo ini ditemukan beberapa contoh komponen prinsip sesuai dengan teori *New Historicism*.

“Dengan treatment dan hospitality salon yang luar biasa, rambut tomo kini telah bertransformasi seperti rambut seorang Shinichi Kudo, just like he wanted. Alisnya juga terlihat lebih berbentuk dan rapi, juga sejajar. Berbeda dengan bentuk sebelumnya yang abstrak, tidak menentu.” Dari kutipan tersebut dapat diketahui Tomo yang semula berambut berantakan, mengikuti mode rambut Jepang, dengan tujuan untuk persiapan bertemu dengan idolanya yaitu LISA. Gaya rambut yang mengikuti mode Jepang membuat Tomo semakin percaya diri untuk bertemu idolanya. Hal ini merupakan salah satu perubahan kebudayaan yang dapat dilihat secara fisik. Namun perubahan ini masih dalam batasan yang dapat diterima oleh Tomo yang berasal dari Indonesia.

Komponen prinsip juga di temukan seperti pada halaman 11-12.

“Tomo pun merasa begitu terharu. Ia bingung bagaimana caranya membalas kebaikan pria tersebut. Gak mungkin kasih tip kan, nanti disangka Pak Ogah. Gak sopan. Pikirnya lagi di dalam hati. Alhasil ia hanya dapat berterima kasih. Tak henti-hentinya Tomo membungkuk di hadapan pria ramah tersebut sesampainya mereka di depan Mono Maid Café.”

Dari kutipan tersebut dapat diketahui bahwa Tomo yang jika di Indonesia cukup mengatakan terima kasih jika mendapatkan bantuan dari orang lain, berubah ikut membungkuk tanda terima kasih seperti budaya Jepang. Budaya membungkukkan badan ketika berterima kasih sudah menjadi hal yang lumrah di Jepang, namun bagi masyarakat Indonesia seperti Tomo, hal tersebut masih sangat asing. Perubahan kebudayaan secara sosial ini bagus jika benar-benar diterapkan di Indonesia. Dengan tidak mengurangi nilai budaya Indonesia, tidak ada salahnya memasukkan suatu kebiasaan baru

Hal lain juga di temukan pada halaman 26.

“Bergaul bersama Kokoro membuat prinsip Tomo dalam berpacaran mulai berguguran satu per satu. Dari kejadian yang sudah terjadi sebelumnya, kini pemikiran Tomo mulai terbuka, bahwa cowok tidak harus selalu membayari

cewek. Malam ini, satu pandangan pun berubah lagi. Cowok gak harus nganter ceweknya pulang naik mobil.”

Dari kutipan tersebut dapat diketahui Tomo yang selama di Indonesia mempunyai prinsip laki-laki harus selalu menraktir perempuan kemudian mengantarkannya pulang menggunakan mobil, kini setelah kenal dengan Kokoro, Tomo mulai terbuka bahwa laki-laki tidak harus selalu menraktir perempuan, dan laki-laki tidak harus mengantarkan perempuan pulang menggunakan mobil. Lalu kutipan pada halaman 29.

“Tomo mencoba memposisikan dirinya berada di Jakarta. Apa yang biasa dilakukannya bila ia tidak memiliki kendaraan sendiri untuk pulang ke rumah? Yang terlintas dipikirkannya adalah: nebeng teman. Solusi ini jelas tidak dapat di aplikasikan ke dalam situasi Tomo di Tokyo malam itu. Ia tidak punya teman. Kokoro sudah pulang. Terlebih lagi smartphone-nya hanya aktif jika ada koneksi wi-fi gratis. Tidak ada yang bisa dihubungi.”

Dan kutipan pada halaman 32.

“Di antara beberapa opsi yang sempat terpikir olehnya, sepertinya opsi untuk menghabiskan malam di dalam internet café ini adalah yang terbaik. Harganya paling bersahabat, serta keuntungan yang di dapat juga gak sedikit! Secara dia udah kangen banget juga sama Bang Gugel dan kawan kawan (Baca: facebook, twitter, youtube, you name it).”

Dari dua kutipan tersebut dapat diketahui Tomo yang mempunyai kebiasaan ‘nebeng’ di Indonesia harus memilih opsi lain yaitu tidur di internet café yang ada di Jepang. Selain nyaman, di internet café harganya ramah di kantong Tomo. Di Jepang, menumpang pada teman yang belum terlalu dekat atau sekedar kenal dianggap sangat tidak sopan. Oleh karena itu, mereka lebih memilih menaiki kendaraan umum jika tidak memiliki kendaraan pribadi dan juga lebih memilih menginap di internet cafe jika memang membutuhkan tempat bermalam.

Terdapat pula kutipan pada halaman 35.

“Kokoro masih duduk di atas sofa, menunggu Tomo yang tak kunjung datang. Wajahnya sudah mulai resah dan gelisah. Seolah Tomo sudah terlambat satu jam. Dengan gusar ia beranjak dari sofa, menghampiri resepsionis dan menanyakan nomor kamar Tomo. Tidak cukup dihampiri di lobby hotel, masih harus dihampiri kedepan kamarnya persis?! Pikir Kokoro di dalam hati. Di Indonesia, 10 menit itu tidak dihitung terlambat. Kalau janji jam 10, biasanya masing-masing pihak baru akan datang jam 11. Hal itu sudah sangat lumrah. Kalau salah satu pihak orangnya on time, maka pihak yang terlambat hanya perlu menyebutkan salah satu alasan logis: terjebak macet. Pasti dimaklumi.”

Dan kutipan pada halaman 57.

“Semenjak kejadian yang menimpanya kemarin pagi, Tomo benar-benar kapok. Maka ia pun benar-benar menepati janjinya pada Kokoro, bahwa ia tidak akan terlambat lagi. Buktinya pagi ini, mereka janji bertemu pukul 9 pagi sebelum menghadiri sesi meet and greet bersama LiSA, tapi Tomo sudah hadir dari pukul setengah 9 pagi. Benar-benar patut diacungi jempol. Semoga kebiasaan ini terus berlanjut meskipun ia sudah di Jakarta. Kokoro yang akhirnya datang pukul 9 kurang 10 menit

BUDAYA INDONESIA DAN JEPANG PADA NOVEL “KOKORONOTOMO, I HEART TOKYO” KARYA MONICA TEDJA DAN ANGGABEGOOD

(seperti biasanya), terlihat begitu senang saat melihat Tomo dari kejauhan. Ia sudah hadir terlebih dahulu. Ah, Tomo benar-benar sudah berubah. Ia menepati perkataannya. Kokoro pun terlihat sumringah dan langsung bergegas menghampiri Tomo.”

Dari dua kutipan tersebut dapat diketahui bahwa Tomo telah berubah, dari awalnya tidak tepat waktu menepati janji dari Kokoro, sekarang menjadi tepat waktu untuk menepati janji bertemu Kokoro. Waktu adalah hal yang sangat berharga bagi masyarakat Jepang. Kedisiplinan menjadi hal mutlak. Seharusnya ini menjadi budaya bagi semua masyarakat di dunia. Pada kutipan di atas, kemauan Tomo untuk berubah, menjadi perubahan kebudayaan yang positif dan harus dijaga walaupun Tomo sudah kembali ke Indonesia.

Pada kutipan halaman 58.

“TOMO-KUNNN!!! Kokoro akhirnya ikut berteriak. Ia kesal. Dari tadi sudah mencoba untuk memanggil Tomo dengan nada yang normal, namun Tomo tak kunjung sadar dan mendengarkannya. Tetap asyik dengan nyanyiannya sendiri. Kokoro mengguncang-guncangkan badan Tomo sambil meneriakkan namanya. Tomo akhirnya sadar. Ia membuka mata dan terlihat begitu senang melihat kehadiran Kokoro.”

Kemudian kutipan pada halaman 59.

“Orang Jepang memang tidak suka berteriak-teriak di tempat umum. Hal itu dianggap tidak sopan. Mereka orangnya sungkan dan tidak enakan. Maka bila melakukan suatu hal yang dianggap merugikan atau mengganggu orang lain, mereka lebih memilih untuk tidak melakukan hal tersebut.”

Dan diperkuat dengan kutipan pada halaman 60.

“Tomo yang baru saja tahu mengenai hal tersebut pun jadi merasa malu. Kini ia yang sungkan dan tidak enak sama Kokoro. Ia mengucapkan janji sekali lagi di hadapan Kokoro, bahwa ia tidak akan mengulangi perbuatan tersebut. Mulai sekarang, konser pribadinya hanya akan diselenggarakan di dalam kamar mandi. Atau kamar tidur.”

Dari 3 kutipan tersebut dapat di ketahui bahwa Tomo telah berubah, yang awalnya tidak sungkan bernyanyi di depan umum, kini menjadi sungkan dan tidak akan mengulangi perbuatan tersebut. Budaya menghargai orang lain sangat lekat pada kehidupan masyarakat Jepang. Seseorang akan dianggap aneh atau bahkan diusir jika memang dianggap sangat mengganggu orang lain, apalagi jika dia berada di tempat umum.

Kemudian kutipan pada halaman 124.

“Tidak sanggup lagi menahan nafsunya, Tomo langsung buru-buru meracik bumbu sushi idamannya: soyu + bubuk cabe + wasabi + ginger. Setelah itu, ia langsung membelah sumpit kayunya, mengambil salah satu sushi roll, mencelupkannya ke dalam bumbu racikan kemudian membuka mulutnya lebar-lebar, bersiap untuk melahap sushi tersebut. Belum sempat ia mengunyah dan merasakan kelezatan gumpalan nasi dan rumput laut itu, tiba-tiba Kokoro menahan tangannya dan menghentikannya.”

Dan kutipan pada halaman 125.

“Menurut Kokoro, masih banyak orang yang sering melakukan kesalahan dalam memakan sushi. Bahkan orang-orang Jepang sekali pun. Kesalahan utama yang paling fatal dan paling sering dilakukan orang banyak, apalagi orang Indonesia seperti Tomo adalah mencelupkan sushi yang hendak dimakan ke dalam soyu secara berlebihan. Hal tersebut dapat membuat sushi menjadi hancur. Lebih parahnya, konsumen pun tidak dapat merasakan ikan yang terdapat di dalam sushi tersebut.”

Lalu kutipan pada halaman 128.

“Tomo langsung mempraktekkan semua instruksi yang telah Kokoro berikan dengan semangat 45’. Mulai dari nigiri sushi, ginger bahkan sashimi pun dilahapnya mentah-mentah. Kokoro pun tersenyum bangga melihatnya. Senang kalau Tomo menikmati cara yang telah diajarkannya dalam memakan sushi.”

Dari ketiga kutipan tersebut, Tomo yang awalnya makan sushi dengan cara yang salah, kini telah mengubah cara makan sushinya dengan cara yang benar, sesuai dengan apa yang diajarkan oleh Kokoro. Banyak sekali tata cara dalam berkehidupan di Jepang, bahkan memakan sushi pun ada tata cara tersendiri agar dianggap sopan dan menghargai si pembuat sushi bagi masyarakat Jepang. Bukan hanya memakan sushi yang memerlukan tata cara khusus. Memakan ramen (mie Jepang) pun ada tata caranya. Bahkan untuk sekedar minum teh, di Jepang bahkan melakukan upacara khusus minum teh. Begitulah cara masyarakat Jepang menghargai hidangan yang disajikan kepada mereka.

2. Makanan

Makanan menurut para ahli adalah makanan yang akan menjadikan kita mampu untuk menikmati makanan tersebut. Dengan makanan yang kita nikmati, akan menjadikan kita senang dan akan berdampak positif pada tubuh kita yang menjadi tujuan untuk kita sehat dan mampu menjalankan aktivitas (Hulme).

Dalam novel ini ada beberapa perubahan yang mengubah selera makanan Tomo, perubahan selama dia tinggal di Jepang. Budaya Jepang banyak berbeda dengan budaya Indonesia (Jawa Barat). Di antaranya dalam novel Kokoronotomo I Heart Tokyo ini ditemukan contoh komponen selera makanan sesuai dengan teori New Historicism.

Perubahan kebudayaan secara fisik dapat dilihat pula pada kutipan pada halaman 23-24

“Memang Jepang serba sistematis. Segala sesuatu dibuat dengan perhitungan yang matang dan tentunya memiliki aturan-aturan tertentu. Sampai makan onigiri saja, ada cara step by step yang harus dilakukan. Kalau di Indonesia, aturannya Cuma satu: sambel. Pikir Tomo dalam hati. Maklum deh, di rumahnya banyak pohon cabe. Jadi tiada hari tanpa cabe. Kalau gak pedas, gak nendang! Kokoro pun bertanya apakah Tomo sudah mengetahui cara makan onigiri yang baik dan benar. “Wakaranai” Jawab Tomo dengan wajah clueless. “Ichi” Kokoro mulai memperagakan langkah pertama: dimulai dengan membuka bungkus plastik yang membungkus onigiri itu sendiri. Ia meraih ujung plastik yang terletak di salah satu ujung onigiri dan menariknya hingga lepas. Tomo mengikutinya secara perlahan. Persis seperti anak SD yang

BUDAYA INDONESIA DAN JEPANG PADA NOVEL “KOKORONOTOMO, I HEART TOKYO” KARYA MONICA TEDJA DAN ANGGABEGOOD

sedang diajari melipat Origami. “Ni” Kokoro beranjak pada langkah yang kedua. Ia menarik bungkus plastik berbentuk segitiga di sisi kanan onigiri hingga terlepas. Dan pastinya Tomo gak ketinggalan. “San” Langkah ketiga juga sama dengan langkah yang kedua. Bedanya bungkus plastik berbentuk segitiga yang ditarik ada di sisi kiri onigiri. Begitu semua bungkus plastik terlepas dari onigiri, Tomo langsung kegirangan. Baru pertama kali ia berhasil membuka onigiri yang tetap pada bentuk aslinya. Gak hancur. Biasanya ia selalu kewalahan dan membuka dengan cara yang salah. Kadang sampai sulit membedakan, Tomo makan onigiri atau nasi orek. Ternyata memang aturan-aturan yang diciptakan sama orang Jepang itu berguna, ya. Biar pun terkesan ribet, tapi bermanfaat. Semuanya demi kebaikan kita sendiri. Pikir Tomo sambil terkagum-kagum akan hikmah baru yang berhasil dipetikinya malam itu.”

Dari kutipan di atas, dapat dilihat perbedaan mencolok dari budaya Jepang dan Indonesia di bidang kuliner. Di mana Jepang lebih menonjolkan tata cara makan yang baik dan sopan. Menu makanan yang lebih banyak dihasilkan dari ikan segar dan mentah juga jadi makanan khas di Jepang. Berbeda dengan di Indonesia yang lebih memilih memasak dulu makanan yang akan dikonsumsi.

3. Tari

Tari menurut para ahli adalah gerak gerak tubuh yang ritmis, seiring dengan musik dan dilakukan dalam sebuah ruang, dengan tujuan mengekspresikan ide atau emosi, melepaskan energy, atau hanya untuk kesenangan semata (Judith Mackrell).

Perubahan kebudayaan secara fisik dapat dilihat pula pada kutipan pada halaman 75.

“Sore itu, Kokoro dan Tomo melakukan Otagei bersama dengan para otaku di tengah taman kompleks. Suasana begitu intim dan menggembirakan. Gerakan mereka terlihat begitu kompak, sampai-sampai menyita perhatian beberapa pengunjung taman, maupun non pengunjung yang hanya sekadar berjalan melewati taman. Gerakan demi gerakan mereka lakukan bersama dengan irama yang kompak. OAD, PPPH, Kecha, you name it, semuanya gampang! Tomo menggerak-gerakkan badannya dengan sombong. Seolah badan kanebonya sudah mendapat asupan air yang cukup, kini ia sudah menjadi lentur.”

Otagei adalah Sorakan atau gerakan tari khas yang dilakukan oleh penggemar ketika menonton konser-konser idola Jepang. Budaya memberikan sorakan dan gerakan khas ketika melihat idola kita menampilkan pertunjukkan belum pernah ditemui di Indonesia. Maka dari itu, hal tersebut menjadi kebudayaan yang baru bagi Tomo.

4. Musik

Musik menurut para ahli adalah Ilmu Pengetahuan serta seni mengenai kombinasi ritmik dan beberapa nada, baik vokal ataupun instrumental yang mencakup melodi serta harmoni sebagai ekspresi dari segala sesuatu hal yang menginginkan diungkapkan terlebih dalam segi emosional (David Ewen).

Kutipan pada halaman 57.

”Dengan mata terpejam penuh dengan penghayatan, Tomo menyanyikan sepenggal lirik lagu LiSA yang berjudul

Crossing Field. Saking semangatnya, ia sampai bergaya bak seorang gitaris slash vokalis.”

Kemudian diperkuat dengan kutipan pada halaman 80.

“Dikarenakan tidak mengerti, Tomo memilih jalur yang aman-aman saja, yaitu menyanyikan lagu-lagu LiSA. Toh, Kokoro dan dirinya sudah pasti hafal di luar kepala. Jadi mengerti kanji atau tidak, bukanlah masalah. Ia tetap bisa menyanyikannya bersama dengan Kokoro.”

Dari dua kutipan tersebut dapat diketahui bahwa Tomo menjadi semakin suka dengan lagu-lagu Jepang.

8. Kebudayaan Indonesia (Jawa Barat) di Dalam Novel

1. Prinsip:

Dalam novel ini ada beberapa perubahan yang mengubah prinsip Kokoro, perubahan selama dia bertemu temannya yaitu Tomo yang berasal dari Indonesia di Jepang. Budaya Jepang banyak berbeda dengan budaya Indonesia (Jawa Barat). Diantaranya dalam novel Kokoronotomo I Heart Tokyo ini ditemukan beberapa contoh komponen prinsip sesuai dengan teori New Historicism.

Perubahan kebudayaan dapat dilihat pada Halaman 198 dengan kutipan:

“Tidak mau kalah dengan Tomo, rupanya Kokoro pun telah menyiapkan sebuah hadiah untuk Tomo. “Kalau aku, akan selalu ingat sama rambut dragon ball mu” ia memberikan sebotol gel rambut kepada Tomo sambil memperagakan model rambut Tomo yang naik, begitu tinggi.

Tomo pun langsung memperagakan jurus andalan dari Goku. “Kame-kamehaaa!!”

Lagi-lagi berhasil menimbulkan senyum yang begitu lebar di bibir Kokoro, bahkan diikuti suara tawa yang menggelegar. Pada saat itu juga ia sadar, bahwa ia akan sangat merindukan pria bertubuh imut ini. Pria yang selalu berhasil membuatnya tersenyum, namun juga membuatnya sedih dalam sekejap. Tersenyum karena ia begitu manis, namun sedih karena kemanisannya membuat Kokoro vulnerable. Tidak mau kehilangan Tomo.”

Dari kutipan tersebut dapat diketahui bahwa Kokoro yang awalnya tidak terlalu romantis, setelah bertemu dengan Tomo menjadi lebih romantis.

2. Makanan

Dalam novel ini ada beberapa perubahan yang mengubah selera makanan Kokoro, perubahan selama dia bertemu temannya yaitu Tomo di Jepang. Budaya Jepang banyak berbeda dengan budaya Indonesia (Jawa Barat). Diantaranya dalam novel Kokoronotomo I Heart Tokyo ini ditemukan contoh komponen selera makanan sesuai dengan teori New Historicism.

Perubahan kebudayaan dapat dilihat pada halaman 103 hingga 104 dengan kutipan

“Kokoro sama sekali belum pernah mencoba masakan Indonesia. Except for . . . nasi goreng. Rupanya nasi goreng cukup terkenal di Jepang. Dan gak sedikit dari mereka yang sudah pernah mencobanya, bahkan doyan. Jadi malam itu, Tomo yang sudah super kelaparan pun tetap mencoba menjelaskan terlebih dahulu pada Kokoro setiap menu yang dipesannya satu per satu. Seperti yang sudah disebutkan sebelumnya, semua demi jaim.

BUDAYA INDONESIA DAN JEPANG PADA NOVEL “KOKORONOTOMO, I HEART TOKYO” KARYA MONICA TEDJA DAN ANGGABEGOOD

Nama-nama aneh dari menu-menu yang dipesan Tomo gak membuat Kokoro mengurungkan niatnya untuk mencicipi seluruh masakan dengan aroma lezat tersebut. Ia malah semakin penasaran. “Ini.. dari buntut sapi??” tanya kokoro heboh, dalam bahasa Indonesia. Karena sedang berada di Restoran Indonesia, Tomo pun meminta Kokoro untuk selalu berbicara dengan bahasa Indonesia. Tomo tertawa-tawa dan menyuruhnya untuk mencoba sop buntut itu terlebih dahulu. Kokoro pun mencicipinya, “Mmm, “oishii!” Kokoro langsung menambah beberapa potong daging lagi ke atas piringnya. Karena sudah terlalu ngiler, disertai dengan demo besar. Besaran para cacing di perutnya, Tomo pun tidak melanjutkan penjelasannya.” Dari kutipan tersebut, dapat diketahui bahwa Kokoro yang awalnya ragu dengan makanan Indonesia, setelah mencoba makan makanan Indonesia akhirnya menjadi suka.

3. Tari

Dalam novel ini ada beberapa perubahan yang mengubah prinsip Kokoro, perubahan selama dia bertemu temannya yaitu Tomo yang berasal dari Indonesia di Jepang. Budaya Jepang banyak berbeda dengan budaya Indonesia (Jawa Barat). Diantaranya dalam novel Kokoronotomo I Heart Tokyo ini ditemukan beberapa contoh komponen prinsip sesuai dengan teori New Historicism.

Perubahan kebudayaan secara fisik dapat dilihat pula pada kutipan pada halaman 75.

“Seperti yang sudah dikatakan sebelumnya, Tomo berniat untuk melakukan improvisasi pada gerakan ini. Ketika Kokoro dan para otaku lainnya tengah melakukan perpindahan gerakan dari kecha menuju ke Thunder Snake, Tomo yang dari tadi sudah siap langsung mengerahkan gerakan andalannya menari Jaipong. Menurutnya, kalau gerakan kecha saja diambil dari tari Kecak Bali, maka gerakan Thunder Snake/Romance ini pun tentunya dapat dikombinasikan menjadi sesuatu yang out of the box. Dalam kasus ini, ia memutuskan untuk mengkombinasikannya dengan tari Jaipong. Alasannya mudah, Tomo masih memiliki keturunan Sunda. Ditambah lagi, ketika ia masih duduk di bangku SD, ia memiliki untuk mengambil ekskul tari Jaipong. Meskipun sempat bingung antara jaipong atau tata boga, pilihannya tetap jatuh pada jaipong. Pasti karena darah Sunda yang mengalir dalam diri saya. Selagi heboh melakukan gerak tari Thunder Jaipong kebanggaannya, Kokoro terlihat kaget. Ia sampai berhenti dan merasa sedikit malu akan kelakuan Tomo. Akan tetapi, para otaku lainnya yang melihat improvisasi Tomo malah berdecak kagum. Mereka juga ikut berhenti melakukan otagei, keasyikan nonton Tomo. Kemudian mereka semua bertepuk tangan. Tomo pun menjadi semakin heboh menggeliatkan tubuhnya kesana dan kemari.”

Dari kutipan tersebut, dapat diketahui bahwa Tomo melakukan improvisasi menari Jaipong membuat Kokoro dan teman teman Otagei lainnya menjadi tertarik. Itu dibuktikan dengan tepuk tangan dan kagum dengan tarian yang dilakukan oleh Tomo.

4. Musik

Sayangnya di buku ini Tomo tidak menceritakan tentang musik yang sedang populer di Indonesia, sehingga tidak

ada komponen musik dari Indonesia yang bisa di ketahui oleh Kokoro.

9. Perbandingan Kebudayaan Jepang dan Indonesia (Sunda) di Dalam Novel

1. Prinsip

Kehidupan masyarakat Jepang sangat dikenal dengan keteraturan, disiplin, dan tatanan yang rapi. Terlihat dari beberapa kebiasaan masyarakat Jepang yang selalu menepati janji dan tepat waktu. Waktu bagi masyarakat Jepang merupakan hal yang sangat penting. Berbanding terbalik dengan kebiasaan sebagian besar masyarakat Indonesia yang masih belum bisa menghargai waktu. Dengan Tomo berkunjung ke Jepang dan bertemu Kokoro, Tomo dapat menyerap beberapa kebiasaan baik yang dapat diterapkan ketika kembali ke Indonesia.

Ada juga kebiasaan yang hampir sama antara budaya Jepang dan Indonesia, yaitu membungkukkan badan untuk menghormati orang lain. Bedanya, jika di Jepang hal itu dilakukan untuk sebagai bentuk terima kasih, penghormatan ke pada atasan atau orang yang lebih tua. Namun, di Indonesia, terima kasih tidak diwujudkan dengan membungkukkan badan. Membungkukkan badan hanya untuk menandakan penghormatan ke pada orang lain.

Kebiasaan lain yang berbeda di antara kedua negara ini adalah ketika seseorang pulang terlalu larut dan tidak ada kendaraan umum. Umumnya masyarakat Indonesia akan memilih mencari tumpangan kepada teman atau orang lain. Bisa disebut dengan mengandalkan orang lain. Sedangkan kebiasaan tersebut sangat jarang ditemui pada masyarakat Jepang. Di Jepang apabila seseorang pulang terlalu larut, maka mereka akan memilih untuk menginap di kantor, warnet, atau maid café. Hal tersebut dilakukan selain tidak merepotkan orang lain, di Jepang juga banyak ditemui fasilitas umum yang buka 24 jam.

Keteraturan masyarakat Jepang juga dapat dilihat dari tata cara mereka makan. Ada tata cara tersendiri dalam menikmati sushi (makanan khas Jepang), ramen, dan bahkan di Jepang dapat kita temui upacara meminum teh. Keunikan inilah yang membuat Jepang terkenal di seluruh dunia.

2. Makanan

Seperti pada pembahasan tata cara menikmati hidangan di Jepang, Jepang memiliki banyak sekali makanan khas yang terkenal bahkan di Indonesia juga banyak sekali penggemarnya. Sushi yang terbuat dari nasi yang dikemas dengan irisan ikan mentah salah satunya. Ramen, yaitu mie dengan bumbu khas Jepang, Onigiri, nasi kepal dengan isian, dan banyak yang lainnya. Selama di Jepang, Tomo banyak mencicipi makanan khas negeri Sakura tersebut. Namun dia juga masih merindukan makanan khas Sunda, apalagi sambal khas Sunda yang sangat nikmat menurut Tomo. Bagi masyarakat Sunda, makan tidak nikmat jika tidak ada sambal. Itulah yang membuat perbedaan besar antara makanan khas Jepang dan makanan khas Indonesia.

3. Tari

Sebenarnya banyak sekali tarian khas negeri Sakura ini. Di buku ini ditunjukkan Otagei sebagai tari yang sedang digemari pemuda-pemudi di Jepang. Tarian yang

BUDAYA INDONESIA DAN JEPANG PADA NOVEL “KOKORONOTOMO, I HEART TOKYO” KARYA MONICA TEDJA DAN ANGGABEGOOD

dilakukan untuk menunjukkan kebahagiaan ketika menonton pertunjukkan musik dari musisi yang disukai ini menjadi populer di kalangan masyarakat muda di Jepang. Kokoro menunjukkan ke pada Tomo tarian Otagei ini sebagai budaya yang sedang tren di Jepang. Sedangkan Tomo menunjukkan tarian Jaipong yang merupakan tarian tradisional khas Sunda.

4. Musik

Di dalam buku ini, Tomo diceritakan sangat menggemari LiSA. LiSA sendiri adalah sebuah kelompok musik yang cukup terkenal di Jepang. Bahkan di Indonesia juga band tersebut mempunyai kelompok penggemar tersendiri. Jepang memiliki identitas musik yang unik dan berbeda dengan negara lain. J-Pop julukan untuk musik pop Jepang memiliki ciri khas yang jika didengar akan terasa berbeda dengan musik pop dari negara lain. Sayangnya di buku ini Tomo tidak menceritakan tentang musik yang sedang populer di Indonesia. Sehingga tidak ada perbandingan antara musik Jepang dan Indonesia.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang mobilitas dan pembatasan kebudayaan menurut teori *New Historism Greenbalt* pada novel “Kokoronotomo, I Heart Tokyo” karya Monica Tedja dan Anggabegood yang telah diuraikan pada bab IV, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kajian budaya Jepang dan Indonesia (Jawa Barat) dalam novel “Kokoronotomo I Heart Tokyo?”
 - a. Budaya Jepang dan Budaya Sunda memiliki beberapa perbedaan, Budaya Jepang memiliki akar budaya dan memiliki mobilitas yang membuat budaya tersebut berkembang setiap saat, contohnya Otagei.
 - b. Budaya Sunda lebih stagnan, yang di maksud stagnan di sini adalah Budaya Sunda memiliki perubahan kebudayaan yang tidak mencolok, contohnya dari Jaipong dan beberapa makanan sunda yang mempertahankan nilai estetika budayanya seperti dahulu.
 - c. Kehidupan masyarakat Jepang sangat dikenal dengan keteraturan, disiplin, dan tatanan yang rapi.
 - d. Kebiasaan yang hampir sama antara budaya Jepang dan Indonesia, yaitu membungkukkan badan untuk menghormati orang lain. Bedanya, jika di Jepang hal itu dilakukan untuk sebagai bentuk terima kasih, penghormatan ke pada atasan atau orang yang lebih tua. Namun, di Indonesia, terima kasih tidak diwujudkan dengan membungkukkan badan. Membungkukkan badan hanya untuk menandakan penghormatan ke pada orang lain.
 - e. Kebiasaan ketika pulang terlalu larut, umumnya masyarakat Indonesia akan memilih mencari tumpangan kepada teman atau orang lain. Bisa disebut dengan mengandalkan orang lain.
 - f. Di Jepang apabila seseorang pulang terlalu larut, maka mereka akan memilih untuk menginap di kantor, warnet, atau *maid café*. Hal tersebut dilakukan

selain tidak merepotkan orang lain, di Jepang juga banyak ditemui fasilitas umum yang buka 24 jam.

- g. Jepang memiliki banyak sekali makanan khas yang terkenal bahkan di Indonesia juga banyak sekali penggemarnya.
 - h. Bagi masyarakat Sunda, makan tidak nikmat jika tidak ada sambal. Itulah yang membuat perbedaan besar antara makanan khas Jepang dan makanan khas Indonesia.
 - i. Kokoro menunjukkan ke pada Tomo tarian Otagei ini sebagai budaya yang sedang tren di Jepang. Sedangkan Tomo menunjukkan tarian Jaipong yang merupakan tarian tradisional khas Sunda.
 - j. Jepang memiliki identitas musik yang unik dan berbeda dengan negara lain. J-Pop julukan untuk musik pop Jepang memiliki ciri khas yang jika didengar akan terasa berbeda dengan musik pop dari negara lain.
2. Dari beberapa dialog dalam novel “Kokoronotomo I Heart Tokyo?” dapat disimpulkan bahwa kedua karakter dapat menerima perbedaan dari masing-masing budaya.

Saran

Penelitian pengaruh perubahan budaya Indonesia (Jawa Barat) dan Jepang pada novel “Kokoronotomo, I Heart Tokyo” memiliki peluang untuk dikaji lebih dalam dengan pendekatan serupa atau berbeda. Adapun beberapa hal yang disarankan dalam penelitian ini antara lain diharapkan masyarakat lebih mengenal kebudayaan Jepang dan lebih menghargai kebudayaan Jawa Barat (Sunda). Karena banyak hal positif yang dapat kita ambil dari budaya Jepang.

Selanjutnya bagi peneliti yang ingin mengembangkan penelitian ini, diharapkan dapat memahami teori mobilitas dan pembatasan kebudayaan *New Historism Greenbalt* secara lebih mendalam agar dapat menghasilkan penelitian bidang sastra yang lebih baik.

Dari penelitian ini juga diharapkan juga dapat dijadikan materi pembelajaran bahasa Indonesia bagi guru bahasa Indonesia maupun pengajar, memberikan informasi tentang teori kajian budaya dalam “Kokoronotomo I Heart Tokyo?”, serta menjadi perbandingan untuk referensi bahan yang akan dibahas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajip Rosidi. 2003. *Ciri-ciri Manusia dan Kebudayaan Sunda, dalam Edi S. Ekadjati (Ed), Masyarakat dan Kebudayaan Sunda. Jawa Barat*. Bandung: Pusat Ilmiah dan Pembangunan Regional (PIPR).
- Agus M. Hardjana. 2003. *Komunikasi intrapersonal & Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Astono, S. 2006. *Apresiasi seni (Seni tari dan seni musik)*. Jakarta: Yusdisdtira.
- Brannigan, John. 1998. *New Historicism and Cultural Materialism*. New York: St. Martin's Press.

**BUDAYA INDONESIA DAN JEPANG PADA NOVEL “KOKORONOTOMO, I HEART TOKYO”
KARYA MONICA TEDJA DAN ANGGABEGOOD**

- Brannigan, John. 1999. “Introduction: History, Power and Politics in the Literary Artifact” (Julian Wolfreys, Ed), *Literary Theories: A Reader & Guide*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Burhan, Nurgiyantoro.(2009). *Penilaian Pengajaran Bahasa*.Yogyakarta: BPFE.
- Craig, Timothy J. 2007. *Japan Pop! Inside the World of Japanese Popular Culture*. New York : An East Gate Book
- Greenblatt, Stephen. 1989. “Towards a Poetics of Culture” dalam *The New Historicism* (H. Aram Veaser, Ed). New York and London: Routledge.
- Greenblatt, Stephen. 2003. “Culturel” dalam *Context for Criticism*(Donald Keeseey, Ed). London – Toronto: Mayfield Publishing Company and Mountain ViewCalifornia.
- Greenblatt, Stephen. 2005. ”The Touch of the Real” dalam *The Greenblatt Reader Stephen Greenblatt*. (Edited by Michael Payne). Malden, MA: Blackwell Publishing.
- Greenblatt, Stephen dkk. 2010. *Cultural Mobility*. Cambridge. Cambridge University Press
- Hasyim, Muhammad. 2016. *Buku Ajar Mata Kuliah Kajian Budaya dan Media*. Makassar: Departemen Sastra Barat Roman, Fakultas Sastra, Universitas Hasanuddin.
- Koentjaraningrat, Prof. Dr. (2005). *Pengantar Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Najid,Moh. 2001. *Perubahan Kebudayaan Jawa*. Surabaya: University Press
- Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Setiadi, Elly M, dkk. 2006. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada.
- Saparinto, C. Dan Hidayati. 2010. *Bahan Tambahan Pangan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tarigan, Henry Guntur. 1991. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Online:
Kedutaan Besar Indonesia di Jepang. 2019. *Info Jepang: Kebudayaan Jepang*. Online: <https://www.id.emb-japan.go.jp/> [Diakses pada tanggal 23 Februari 2019, pk. 18.17].
- Nafisah, Minhatun. 2019. *Pengertian Prinsip Menurut Para Ahli*. Online: <https://www.scribd.com/doc/132585040/Pengertian-Prinsip-Menurut-Para-Ahli> [Diakses pada tanggal 11 Maret 2019, pk. 18.07]
- Ir. Mouts. 2019. *Mengenal Kebudayaan Sunda*. Online:https://www.academia.edu/8861195/Mengenal_Suku_Sunda [Diakses pada tanggal 04 Maret 2019, pk. 19.03]